BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam memiliki posisi penting dalam kehidupan umatnya. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w.. Penerimaan ayat suci Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan kondisi ketika Nabi s.a.w. berada di Makkah dan Madinah. Namun, pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan sepanjang zaman. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kandungan, seperti konsep-konsep, kisah-kisah, sejarah, dan amsal. Adanya kisah dalam Al-Qur'an sebagai bentuk peringatan, petunjuk, atau ibrah bagi manusia dalam meniti jalan kehidupan (Darmayanti, 2020).

Al-Qur'an memuat kisah-kisah terpilih untuk diabadikan di dalamnya. Allah mengabadikan kisah-kisah tersebut agar manusia mengambil pelajaran atau memahami rahasia yang ada di dalamnya. Kisah di dalam Al-Qur'an didominasi oleh kisah para rasul dan nabi. Selain itu, terdapat pula kisah manusia biasa namun memiliki sejarah yang penting untuk dipelajari, seperti kisah Maryam, Ali Imran, Luqman, atau manusia zalim seperti Fir'aun, Tsamud, Qarun, dan lainnya (Darmawan, 2020).

Salah satu tujuan dituliskannya kisah di dalam Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk menjalani kehidupan. Kehidupan yang paling dekat dengan manusia ketika lahir ke dunia adalah lingkungan keluarga. Realitas sosial hari ini menunjukkan kasus disfungsi lingkungan keluarga yang berdampak pada perkembangan mental maupun spiritual anggota keluarga, terutama anak-anak. Keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter serta kestabilan emosi seseorang. Hubungan yang terjalin antar sesama anggota, baik orang tua dan anak, maupun antara sesama saudara, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis seseorang. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya memaparkan mengenai ajaran secara hukum dan moral, tetapi juga menyajikan kisah-kisah keluarga nabi yang menggambarkan dinamika emosional di dalamnya. (Solihin & Rahmaniah, 2020).

Salah satu bentuk dinamika yang terjadi dalam sebuah keluarga adalah konflik emosional. Konflik emosional merupakan benturan batin yang muncul akibat kecemburuan, ketakutan, atau tekanan dari relasi internal maupun eksternal keluarga. Lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurangnya kasih sayang, atau tidak adanya dukungan dapat menghambat perkembangan emosional anak. Anak-anak dalam lingkungan seperti ini, besar kemungkinan tidak dapat mengelola emosi mereka sehingga rentan terkena kecemasan atau perilaku yang merugikan (Sihombing et al., 2024).

Dalam Al-Qur'an terdapat dua kisah yang menampilkan konflik emosional keluarga yang sangat kompleks, yaitu kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. Kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. menggambarkan dinamika antara saudara kandung yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan terhadap kasih sayang ayah mereka, Nabi Ya'qub a.s. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. merasa iri karena ayah mereka lebih menyayangi Nabi Yusuf a.s dan saudaranya, Bunyamin, sehingga mereka merencakan sebuah kejahatan untuk mencelakakan Nabi Yusuf a.s. Al-Qur'an mengabadikan pernyataan mereka pada Q.S Yusuf ayat 8, yaitu "(Ingatlah) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata." Konflik ini berkembang menjadi kesedihan mendalam yang dirasakan oleh Nabi Ya'qub a.s., penyesalan saudara-saudara Yusuf, hingga berakhir dengan pengampunan serta rekonsiliasi emosional.

Adapun kisah keluarga Nabi Musa a.s. yang memperlihatkan konflik emosional dari sisi perlindungan seorang ibu terhadap anaknya meskipun dalam situasi penuh ancaman. Ibu Nabi Musa a.s merasakan ketakutan ketika diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghanyutkan bayinya ke sungai, demi menghindari kejaran serta ancaman tentara Fir'aun. Ketegangan emosional ini dilengkapi oleh kasih sayang Asiyah, istri Fir'aun yag menerima Musa sebagai anak dan membesarkannya di lingkungan musuh.

Kedua kisah keluarga tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga nabi sekalipun, terdapat konflik emosional. Namun, yang patut dijadikan teladan adalah bagaimana konflik tersebut dikelola dan diubah menjadi proses pematangan spiritual dan menjadikan hubungan keluarga lebih harmonis. Hal ini selaras dengan teori Bowen yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem emosional yang Saling memengaruhi antara satu sama lain. Konflik yang tidak diolah dengan baik akan berdampak pada kestabilan emosional seluruh anggota keluarga (Brown & Errington, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikologi keluarga Bowen. Teori ini memandang sebuah keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung satu sama lain, sehingga konflik pada satu anggota dapat dipengaruhi anggota lain. Konsep yang ada pada teori ini, seperti *differentiation of self, emotional cut-off,* serta lainnya diharapkan mampu membantu menjelaskan ketegangan dalam keluarga Nabi yusuf a.s dan Nabi Musa a.s bisa terselesaikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tematik karena metode tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Maka, penulis merumuskan judul penelitian ini dengan judul: "KISAH KELUARGA PARA NABI DALAM AL-QUR'AN (Analisis konflik emosional keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. di dalam Al-Qur'an pendekatan psikologi keluarga Bowen)"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konflik emosional pada kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s?
2. Bagaimana teori keluarga Bowen menggambarkan konflik emosional tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konflik emosional yang ada pada keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. di dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konflik emosional pada keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. berdasarkan perspektif teori keluarga Bowen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai konflik emosional yang ada pada keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an dan perspektif teori Bowen terhadap konflik tersebut.

2. Manfaat Sosial

Adapun manfaat secara sosial, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai konflik emosional yang ada pada keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an dan perspektif teori Bowen sehingga dapat dijadikan pelajaran serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian pertama yang peneliti temukan adalah jurnal penelitian yang dilakukan Wawan Kardiyanto (2023), yang berjudul *"Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an"(Studi atas Kisah Nabi Yusuf dan Korelasinya dengan Kasus di Indonesia)"*. Tujuan penelitian tersebut dilakukan adalah untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan fitrah manusia untuk pendidikan mental dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) yang memudahkan memahami teori dan berbagai literatur

yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dari penelitian tersebut dapat dijabarkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. menjadikan pembelajaran bagi umat manusia khususnya umat Islam dengan memiliki akhlak yang terpuji yaitu nilai-nilai sopan santun kepada yang lebih tua, sikap saling terbuka satu sama lain, serta rasa kasih dan sayang kepada orang tua dan saudara. Kesimpulan yang dapat diambil adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dapat dijadikan pembelajaran bagi siapa saja terkait perilaku yang berakhlak mulia. Selain pembelajaran mengenai akhlak yang mulia terdapat pula pembelajaran mengenai pendidikan yaitu sopan santun kepada yang lebih tua, menebar kasih sayang, sikap saling terbuka, sabar atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT, dan pengetahuan Nabi Yusuf a.s. yang tinggi (Kardiyanto, 2023).

2. Penelitian kedua yang peneliti temukan adalah skripsi penelitian yang dilakukan Ana Aliyatul Farodisa (2019), yang berjudul *"Peran Orang tua Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta memberikan analisis hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dan untuk memberikan analisis serta mendeskripsikan peran orangtua dalam pendidikan keluarga berdasarkan perspektif Q.S Ibrahim ayat 35-41. Guna melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library* research. Kemudian dianalisis secara tahlily menggunakan beberapa kitab tafsir, yaitu kitab tafsir Al-Maraghi, kitab tafsir Al-Misbah, dan kitab tafsir Al-Azhar. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa definisi dari kata keluarga dalam Al-Qur'an. Kata tersebut adalah *ahl*, *aalun*, '*astirah*, *qurba*, dan *arham*. Namun, tidak semua kata tersebut merujuk pada makna keluarga. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa surat saja yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, yaitu Q.S At-Tahrim

ayat 6, Q.S Thaha ayat 132, Q.S Maryam ayat 55, Q.S Ali Imran ayat 33, dan Q.S Asy-Syu'ara ayat 214. Lalu di dalam Q.S Ibrahim dijelaskan bagaimana Nabi Ibrahim a.s. berhasil mengarahkan keluarganya menjadi panutan bagi umat Islam di dunia. Contoh yang dapat diambil dari keluarga Nabi Ibrahim a.s. adalah mengenai tauhid, doa, lingkungan yang baik, ikhlas, syukur, serta kecintaan pada orang tua. Dari penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan unggul (Farodisah, 2019).

3. Penelitian ketiga yang peneliti temukan adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, Aam Abdussalam, dan Elan Sumarna (2015), yang memiliki judul *"Nilai-Nilai Akhlak Dalam Komunikasi Edukatif Ayah-Anak Di Dalam Al-Qur'an (Studi Tematis Terhadap Kisah Azar-Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ibrahim as-Nabi Ismail a.s., Nabi Ya'qub a.s.-Nabi Yusuf a.s.)"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi dan nilai-nilai akhlak dari hubungan ayah dan anak; Azar dan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s., Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir Maudhu'i. Teknik pengumpulan data yang digunakana adalah Studi Pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dilalah dan munasabah. Hasil dari penelitian menunjukkan komunikasi yang ideal dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. karena keduanya memiliki kesamaan iman sehingga mewujudkan komunikasi yang efektif. Keduanya mendiskusikan suatu permasalahan dan meminta pendapat lawan bicara sehingga terdapat keterbukaan pikiran dan perasaan. Adapun komunikasi antara Azar dan Nabi Ibrahim a.s. menjadi suatu pembelajaran bagi seorang anak dalam menghadapi orang tua yang kafir. Bentuk komunikasi Nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya berupa seruan kebaikan, mengingatkan pada kebenaran dan

menasihati dengan penuh kelembutan. Dalam penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai akhlak dalam komunikasi tersebut di antaranya akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Manusia (Hardiyanti et al., 2015).

4. Penelitian keempat yang peneliti temukan adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dwi Afidya Rizki (2018), dengan judul *"Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.(Studi Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah Nabi Yusuf a.s. serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang menggunakan sumber data primer dan sekunder bersifat deskriprif analisis. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dari penafsiran Quraish Shihab, kisah Nabi Yusuf a.s. mengandung nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah),* ibadah, dan akhlak. Adapun nilai-nilai ketuhanan terdapat beberapa bagian yakni iman kepada Allah dan iman kepada Nabi. Nilai-nilai ibadah terdapat beberapa bagian yakni, cinta kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan berlindung kepada Allah. Nilai-nilai akhlak terdapat beberapa bagian yakni, sabar, menghormati majikan, jujur, amanah, bertanggung jawab, sayang kepada saudara, pemaaf, berbakti kepada orang tua (Rizki, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah diteliti. Penelitian ini membahas mengenai konflik emosional yang ada pada kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. di dalam Al-Qur'an analisis teori psikologi keluarga Bowen.

F. Kerangka Pemikiran

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kandungan yang dapat dipelajari oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Salah satu kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah para nabi dan rasul. Kisah-kisah tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran atau petunjuk kepada manusia

dalam menghadapi kehidupan. Kehidupan terdekat ketika manusia lahir adalah keluarga. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu di dalamnya.

Fondasi terbesar untuk membangun lingkungan dan masyarakat lebih baik secara luas adalah keluarga. Keluarga tidak terlepas dari ayah, ibu, dan anak di dalamnya. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, maka diperlukan juga fondasi atau dasar untuk mencapai karakter serta pribadi yang baik. Keluarga memiliki peranan penting untuk mendidik serta membangun karakter anak agar menjadi manusia yang berguna bagi umat. Sebab tidak ada lingkungan atau lembaga yang lebih besar memberikan pengaruh kepada karakter seseorang kecuali keluarga (zahrok & Suarmini, 2020).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak. Faktor-faktor yang ada dalam sebuah keluarga seperti komunikasi, dukungan emosional, konflik, serta kualitas hubungan antara sesama anggota dapat memengaruhi cara anak mengidentifikasi, mengelola emosi, atau mengungkapkan emosinya. Lingkungan keluarga yang kurangnya dukungan terhadap emosi anak dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kehangatan supaya terbentuknya pengelolaan emosi anak secara sehat (Sihombing et al., 2024).

Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam peran masing-masing anggota keluarga. Posisi peran tersebut cenderung bergeser dari fungsi idealnya, seperti dalam beberapa kasus, seorang ayah mungkin tidak lagi menjalankan perannya sebagai teladan bagi istri dan anak-anaknya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab disharmoni dalam keluarga, yang berpotensi mengurangi keberkahan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga serta menimbulkan konflik yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosi anak.

Di antara kisah yang diangkat dalam Al-Qur’an adalah kisah keluarga para nabi. Kisah di dalamnya mencerminkan dinamika, peran orang tua, nilai-nilai

pembentukan karakter, serta hubungan orang tua dan anak. Dua tokoh sentral yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s., yang masing-masing dari kisahnya menampilkan hubungan keluarga yang kompleks.

Dalam kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. terdapat relasi emosional yang kuat antara Yusuf dengan ayahnya, serta konflik yang mendalam dengan saudara-saudaranya. Konflik tersebut muncul akibat timbul kecemburuan, kemarahan, serta kesedihan yang menyebabkan terjadinya tragedi dalam sebuah keluarga. Adapun dalam kisah keluarga Nabi Musa a.s. terdapat konflik emosional yang lebih kompleks dengan terlibatnya ibu kandung, saudari perempuan Musa, serta ibu angkat Musa (Siti Asiyah). Meskipun tidak terjadi konflik internal, namun dalam kisah Nabi Musa a.s. terdapat konflik eksternal berupa ancaman dari lingkungan yang dikuasai oleh raja kejam, Fir'aun.

Untuk memahami dinamika dalam kedua keluarga tersebut lebih dalam, penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem keluarga Murray Bowen. Bowen memandang sebuah keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling memengaruhi satu sama lain. Emosi atau ketegangan yang dirasakan oleh satu anggota keluarga dapat menyebar dan dirasakan oleh anggota lainnya. Melalui teori ini, konflik yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s dapat dipahami sebagai konflik alami.

Penelitian ini menggunakan tafsir tematik guna menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan tema yaitu dinamika emosional pada keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan bahwa kisah-kisah keluarga nabi tidak hanya menyimpan nilai-nilai moral dan spiritual namun memuat juga dinamika emosional yang relevan dan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat lebih memahami kajian dalam penelitian ini, maka penulis menjabarkan sistematika dalam penyusunan yang telah ditentukan, sebagai berikut :

BAB I. Berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan dijelaskan dari: 1. Latar Belakang Masalah, 2. Rumusan Masalah, 3. Tujuan Penelitian, 4. Manfaat Penelitian, 5. Tinjauan Pustaka, 6. Kerangka Berpikir, dan 7. Metodologi Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori

A. Kisah Dalam Islam

1. Pengertian Kisah
2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Quran
3. Tujuan Kisah Dalam Al-Quran
4. Hikmah Diturunkannya Kisah Dalam Al-Quran

B. Keluarga Dalam Islam

1. Pengertian Keluarga Dalam Islam
2. Urgensi dan Fungsi Keluarga Dalam Islam
3. Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Keluarga Islami
4. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga
5. Teori Psikologi Keluarga

C. Nabi Dalam Islam

1. Pengertian Nabi
2. Tugas Diturunkannya Nabi
3. Peran Nabi dalam Keluarga

D. Konflik Emosional

1. Pengertian Konflik Emosional
2. Penyebab Konflik Emosional
3. Solusi Konflik Emosional

BAB III. Metodologi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB IV. Hasil. Ayat-ayat yang menggambarkan konflik pada kisah keluarga Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Musa a.s. kemudian menggambarkan konflik-konflik tersebut perspektif teori Bowen.

BAB V. Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG